

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Lita Dwi Ariyanti

Vol. 4, No. 1, 2026, 223-236
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>

Dekonstruksi Makna dalam Novel Ranting Sakura

Lita Dwi Ariyanti

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: lita.dwi.ariyanti@uingusdur.ac.id

Abstract:

This study examines the deconstruction of meaning in the novel Ranting Sakura by Maria Bo Niok, which portrays the life experiences of an Indonesian female migrant worker (TKW) and the complexities of social relationships, love, and identity construction within the narrative. The objective of this research is to analyze the forms of deconstruction reflected in the title, the representation of migrant workers, and the characterization of the main figures in the novel. The research problem focuses on how seemingly stable meanings in the text are challenged through unstable binary oppositions, allowing alternative interpretations to emerge beyond dominant structures of meaning. This study employs a qualitative descriptive method using a poststructuralist approach, particularly Jacques Derrida's theory of deconstruction. Data were collected through identifying, selecting, classifying, and analyzing textual excerpts relevant to the research focus, followed by verification to formulate conclusions. The findings indicate that the title Ranting Sakura undergoes a shift in meaning from a symbol of beauty to a representation of the protagonist's suffering. The depiction of migrant workers does not entirely correspond to social reality, but rather constructs a paradoxical image that reveals tension between idealized representation and lived experience. Furthermore, the deconstruction of characters demonstrates ambiguity in the figures of Amei, David, and Joni, who cannot be strictly categorized within binary oppositions such as good versus bad. These findings confirm that meaning in literary texts is inherently unstable, plural, and open to reinterpretation. Therefore, this study highlights that the deconstructive approach is effective in uncovering hidden contradictions and dismantling hierarchical structures of meaning, leading to a more critical understanding of literary works.

Keywords: *Deconstruction Theory, Ranting Sakura Novel, Representation of Indonesian Female Migrant Workers.*

Abstrak:

Penelitian ini membahas dekonstruksi makna dalam novel Ranting Sakura karya Maria Bo Niok yang merepresentasikan kehidupan Tenaga Kerja Wanita (TKW) beserta kompleksitas relasi sosial, cinta, dan identitas tokoh. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dekonstruksi pada judul, representasi TKW, serta karakter tokoh dalam novel. Rumusan masalah difokuskan pada bagaimana makna yang tampak dalam teks mengalami pergeseran melalui oposisi biner yang tidak stabil sehingga menghasilkan interpretasi baru terhadap struktur makna yang dominan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poststrukturalisme, khususnya

teori dekonstruksi Jacques Derrida. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, serta analisis korpus data berupa kutipan teks novel yang relevan, kemudian diverifikasi untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul Ranting Sakura mengalami dekonstruksi makna dari simbol keindahan menjadi representasi penderitaan tokoh utama. Representasi TKW dalam novel tidak sepenuhnya merefleksikan realitas sosial, melainkan menghadirkan konstruksi baru yang menunjukkan adanya kontradiksi antara citra ideal dan realitas pengalaman TKW. Selain itu, dekonstruksi tokoh memperlihatkan ambiguitas karakter Amei, David, dan Joni yang tidak sepenuhnya berada dalam posisi oposisi biner antara baik dan buruk. Temuan ini menegaskan bahwa makna dalam karya sastra bersifat tidak stabil, plural, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dekonstruksi mampu mengungkap ketidakpastian makna serta membongkar struktur hierarkis dalam teks sastra sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kritis terhadap karya.

Kata kunci: *Teori Dekonstruksi, Novel Ranting Sakura, Representasi TKW*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi estetis yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia melalui medium bahasa. Menurut Nani, dkk (2025), karya sastra yang dihasilkan pada setiap periode dapat dipandang sebagai representasi kondisi sosial zamannya, sehingga analisis terhadapnya memungkinkan pemahaman terhadap realitas kehidupan masyarakat ketika karya tersebut diciptakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trihandi, dkk (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi tertulis yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk merepresentasikan realitas kehidupan sosial, sekaligus mencerminkan pengalaman, pengamatan, dan perasaan individu yang diolah menjadi narasi yang menarik. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan ideologis yang berkembang dalam masyarakat. Melalui struktur naratif, tokoh, serta simbol yang digunakan, teks sastra mampu menghadirkan realitas yang kompleks dan terbuka terhadap beragam interpretasi.

Dalam perkembangan kajian sastra modern, teks tidak lagi dipahami sebagai entitas yang memiliki makna tunggal dan tetap. Sebaliknya, teks dipandang sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dekonstruksi tidak menerima pemaknaan teks sebagai sesuatu yang tetap dan sepenuhnya bergantung pada apa yang tersurat di dalamnya saja, tetapi berpandangan bahwa setiap teks mengandung fakta serta makna tersembunyi yang dapat berbeda dari makna yang tampak secara eksplisit (Hasanah dan Adawiyah, 2021). Oleh karena itu, kajian sastra kontemporer menempatkan teks sebagai struktur yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi.

Salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam kajian sastra kontemporer adalah teori dekonstruksi yang dipelopori oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi hadir sebagai kritik terhadap strukturalisme yang memandang makna sebagai sesuatu yang stabil dan terpusat. Derrida (1978) (dalam Ratna, 2013) menegaskan bahwa bahasa bekerja melalui sistem perbedaan yang menyebabkan makna tidak pernah sepenuhnya hadir secara final, melainkan selalu mengalami penundaan dan pergeseran. Pendapat lain menyatakan bahwa dekonstruksi narasi dan stereotip gender bertujuan untuk membongkar struktur makna yang telah lama dianggap absolut dan stabil dalam representasi teks (Prasetyawati, 2025). Dalam perspektif ini, teks dipahami sebagai struktur yang mengandung oposisi biner, seperti baik-buruk, benar-salah, pusat-pinggiran, atau laki-laki-perempuan, yang sifatnya tidak tetap karena masing-masing unsur saling bergantung dan berpotensi dipertukarkan posisinya. Dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida juga merupakan kritik terhadap dominasi strukturalisme dalam tradisi pemikiran Barat yang telah mengakar kuat dan dipandang sebagai kebenaran utama oleh para filsuf pada masanya (Diana, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Nani, dkk (2025) yang menyatakan bahwa teks memiliki potensi interpretasi yang tidak terbatas serta menolak anggapan bahwa makna bersifat tetap dan final. Dengan demikian, dekonstruksi sebagai bagian dari poststrukturalisme menjadi strategi untuk menunjukkan bahwa bahasa dalam sastra tidak bersifat sederhana (Norris, 2003: 24) (dalam Fajrin, 2011).

Penerapan teori dekonstruksi dalam kajian sastra memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna alternatif yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam teks. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andika, dkk (2024) dengan judul *Deconstruction Jacques Derrida: Deconstruction In The Novel Sang Keris By Panji Sukma*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji struktur sosial dan mendekonstruksi nilai-nilai dalam novel *Sang Keris karya Panji Sukma*, serta menemukan berbagai makna sosial seperti kesetiaan, keberanian, kehormatan, dan cinta yang relevan untuk diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini serta pembelajaran sastra. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zulfikar dan Qomariyah (2026) dengan judul *Dekonstruksi Peran Gender Dalam Novel Re: Dan Perempuan Karya Maman Suherman* yang bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dekonstruksi peran gender dan pencarian kebebasan eksistensial perempuan melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan teori dekonstruksi.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wahyuni dan Kusumaningrum (2020) yang mengkaji dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk karya Iwan Setyawan*. Selanjutnya, Nugraha, Saraswati, & Widodo (2020) menganalisis dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *O karya Eka Kurniawan* yang menggambarkan kritik terhadap oposisi biner dan logosentrisme. Penelitian Saputra (2022) mengidentifikasi nilai-nilai tersirat dalam dekonstruksi tokoh pendeta dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, sedangkan Maulida (2023) mengkaji dekonstruksi dalam cerpen *Jimat Sero karya Eka Kurniawan* melalui identifikasi hierarki metafisik, oposisi biner, dan unsur undecidable dalam teks. Selain itu, Tatalia dan Yulianti (2020) menganalisis dekonstruksi tokoh dalam novel *Guru Aini karya Andrea Hirata*. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian dekonstruksi telah banyak diterapkan dalam analisis karya sastra, khususnya dalam membongkar struktur makna dan oposisi biner dalam teks.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis representasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) melalui pendekatan dekonstruksi masih relatif terbatas. Padahal, analisis dekonstruktif terhadap teks sastra yang mengangkat isu pekerja migran penting dilakukan untuk memahami bagaimana identitas perempuan, relasi kuasa, serta konstruksi sosial direpresentasikan dalam teks. Selain itu, dekonstruksi juga memungkinkan pembacaan kritis terhadap simbol, judul, serta karakter yang menunjukkan adanya ketidakstabilan makna.

Teori dekonstruksi relevan digunakan untuk menganalisis karya sastra yang mengangkat isu sosial, termasuk fenomena pekerja migran perempuan atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Representasi TKW dalam karya sastra sering kali memperlihatkan dinamika kompleks yang melibatkan persoalan ekonomi, relasi gender, identitas, serta ketimpangan sosial. Pengalaman perempuan pekerja migran tidak hanya berkaitan dengan mobilitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan konflik emosional, relasi keluarga, dan tekanan sosial yang membentuk pengalaman hidup mereka (Parreñas, 2015). Representasi tersebut menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk konstruksi makna tertentu yang dapat dianalisis secara kritis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji novel *Ranting Sakura* karya Maria Bo Niok yang mengangkat kehidupan TKW sebagai fokus cerita. Novel ini menggambarkan perjalanan hidup tokoh Amei yang menghadapi berbagai persoalan personal dan sosial selama bekerja di luar negeri. Relasi antara tokoh Amei, David, dan Joni memperlihatkan

dinamika konflik yang membentuk struktur oposisi biner, seperti kesetiaan dan pengkhianatan, cinta dan kekecewaan, serta harapan dan realitas. Namun demikian, oposisi tersebut tidak sepenuhnya bersifat stabil karena masing-masing tokoh menunjukkan karakter yang ambigu dan kompleks. Ambiguitas tersebut membuka kemungkinan interpretasi baru terhadap makna yang terkandung dalam teks, sehingga novel ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan dekonstruksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dekonstruksi dalam novel *Ranting Sakura*, meliputi dekonstruksi judul, representasi TKW, serta karakter tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam penerapan teori dekonstruksi sebagai pendekatan analisis teks, serta memperkaya pemahaman mengenai representasi pekerja migran perempuan dalam karya sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poststrukturalisme, khususnya teori dekonstruksi Jacques Derrida. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam (Creswell, 2014). Sementara itu, pendekatan dekonstruksi digunakan untuk mengidentifikasi ketidakstabilan makna yang muncul melalui oposisi biner dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ranting Sakura* karya Maria Bo Niok. Adapun data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung indikasi dekonstruksi makna, baik yang berkaitan dengan judul, representasi tokoh Tenaga Kerja Wanita (TKW), maupun karakter tokoh dalam cerita. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks, dilanjutkan dengan proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian, serta pencatatan kutipan yang menunjukkan adanya oposisi biner.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap analisis, data diinterpretasikan dengan mengidentifikasi oposisi biner yang muncul dalam teks, kemudian dianalisis untuk menemukan kemungkinan pembalikan makna serta ketidakstabilan makna yang dihasilkan. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis

untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik pembacaan berulang dan verifikasi interpretasi. Proses ini dilakukan guna memastikan konsistensi antara data dan hasil analisis, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil analisis terhadap novel *Ranting Sakura* karya Maria Bo Niok dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis difokuskan pada upaya mengidentifikasi ketidakstabilan makna yang muncul melalui oposisi biner dalam teks, baik pada aspek judul, representasi Tenaga Kerja Wanita (TKW), maupun karakter tokoh. Setiap temuan dianalisis secara kritis untuk menunjukkan adanya pergeseran makna serta ambiguitas yang membongkar struktur makna yang tampak dominan. Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas makna dalam teks sastra yang bersifat plural dan terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Dekonstruksi Judul Novel *Ranting Sakura*

Judul dalam karya sastra memiliki peran strategis sebagai pintu masuk dalam memahami keseluruhan makna teks. Secara umum, judul *Ranting Sakura* dapat diasosiasikan dengan simbol keindahan, kelembutan, dan harapan, mengingat bunga sakura sering dimaknai sebagai lambang kehidupan yang indah namun bersifat sementara. Akan tetapi, dalam novel ini, makna tersebut mengalami pergeseran yang signifikan karena judul justru merepresentasikan pengalaman penderitaan yang dialami tokoh utama.

Dalam perspektif dekonstruksi, makna tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu berada dalam relasi diferensial dengan makna lainnya (Derrida, 1978). Penggunaan kata “ranting” menghadirkan konotasi kerapuhan dan keterbatasan, sehingga membentuk oposisi biner antara keindahan dan penderitaan. Oposisi ini menunjukkan bahwa makna estetis yang melekat pada simbol sakura tidak dapat dipahami secara tunggal. Dengan demikian, judul *Ranting Sakura* mengalami proses dekonstruksi dari simbol keindahan menjadi representasi perjuangan hidup yang penuh luka, sekaligus menegaskan ketidakstabilan makna dalam teks.

Dekonstruksi Representasi TKW

Representasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam novel ini memperlihatkan adanya konstruksi makna yang tidak sepenuhnya selaras dengan realitas sosial empiris. Tokoh Amei digambarkan mengalami berbagai dinamika kehidupan yang menunjukkan ketegangan antara harapan dan kenyataan. Dalam kerangka dekonstruksi, representasi tidak dapat dipahami sebagai refleksi objektif terhadap realitas, melainkan sebagai konstruksi wacana yang dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu (Hall, 1997).

Fenomena tersebut dapat diamati melalui penggambaran aktivitas Amei dalam kesehariannya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Amei merasa harus pandai mengatur waktu saat holiday tiba. Biasanya pagi jam tujuh Amei akan masuk college selama dua jam untuk mempelajari bahasa Cina tentang bagaimana cara membaca dan menulis huruf Kanji.” (RS hlm. 101)

Selain itu, aktivitas serupa juga diperlihatkan dalam kutipan berikut.

“Amei sangat menikmati hari liburnya walaupun lelah dan mengeluarkan uang cukup banyak untuk membayar segala kegiatan. Selesai kelas taekwondo ia istirahat makan lalu masuk les computer di hall itu juga.” (RS hlm. 102)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya konstruksi representasi TKW yang cenderung ideal dan produktif. Aktivitas Amei yang berorientasi pada pengembangan diri membentuk oposisi biner dengan realitas umum pekerja migran yang sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan dan tekanan kerja. Dalam perspektif dekonstruksi Derrida, oposisi antara “TKW ideal” dan “TKW termarginalkan” menjadi tidak stabil karena teks menghadirkan kontradiksi internal yang membongkar klaim realitas tunggal. Dengan demikian, representasi tersebut membuka kemungkinan interpretasi baru yang tidak semata-mata merefleksikan realitas sosial, melainkan membangun konstruksi makna yang bersifat kompleks dan ambivalen.

Dekonstruksi Tokoh dalam Novel

Tokoh dalam novel ini, khususnya Amei, David, dan Joni, menunjukkan karakter yang tidak dapat diklasifikasikan secara tegas dalam kategori baik atau buruk. Ambiguitas ini menegaskan bahwa identitas tokoh bersifat cair dan tidak stabil, sesuai dengan prinsip dekonstruksi yang menolak oposisi biner yang kaku.

Dekonstruksi Tokoh Amei

Representasi awal tokoh Amei dalam novel menunjukkan konstruksi identitas sebagai sosok perempuan yang tenang dan reflektif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Amei, menyibakkan rambutnya yang berkibar-kibar tertiuip angin pantai ChingShan...” (RS hlm. 1)

Gambaran tersebut diperkuat dalam kutipan berikut yang menunjukkan aktivitas reflektif tokoh.

“Ia menurunkan ranselnya dari punggung...” (RS hlm. 2)

Namun, konstruksi identitas tersebut mengalami pergeseran ketika Amei menghadapi tekanan psikologis akibat konflik personal yang dialaminya. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Nyatanya hingga usia kandungan Amei telah memasuki bulan ke lima...” (RS hlm. 62)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketegangan identitas yang tidak stabil. Tindakan Amei yang menyimpang dari norma feminin mengindikasikan runtuhnya oposisi biner antara perempuan “baik” dan “buruk”. Dalam kerangka dekonstruksi, identitas Amei tidak dapat dipahami secara tetap, melainkan terus mengalami pergeseran sesuai dengan konteks situasi yang dihadapinya.

Ambiguitas sikap Amei juga tampak dalam pengambilan keputusan yang kontradiktif, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Amei yang saat itu sudah tak bisa berpikir lagi...” (RS hlm. 70)

Kutipan ini memperlihatkan posisi Amei yang ambigu, antara sebagai korban keadaan dan agen yang mengambil keputusan. Ambiguitas tersebut menunjukkan bahwa tindakan tokoh tidak dapat dinilai secara tunggal, melainkan berada dalam ruang interpretasi yang terbuka.

Selain itu, konflik identitas Amei juga tampak dalam relasi interpersonalnya, sebagaimana terlihat pada dialog berikut.

“Kamu ini lebih percaya teman ya daripada suamimu?” (RS hlm. 83)

Dialog tersebut mempertegas adanya konflik identitas dalam diri Amei yang tidak hanya berkaitan dengan relasi personal, tetapi juga konstruksi sosial mengenai peran perempuan. Dengan demikian, dekonstruksi tokoh Amei menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak bersifat esensial, melainkan terbentuk melalui relasi yang kompleks dan dinamis.

Dekonstruksi Tokoh David

Pada awal narasi, tokoh David dikonstruksikan sebagai sosok laki-laki ideal yang memiliki status sosial tinggi dan relasi romantis yang harmonis. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Dia mengenal David Shen yang berprofesi sebagai dokter...” (RS hlm. 10)

Konstruksi tersebut diperkuat melalui sikap perhatian dan dukungan emosional yang ditunjukkan David terhadap Amei, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Wooooow! Bagus sekali, Mei mei.” (RS hlm. 14-15)

Keseriusan David dalam hubungan juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sudahlah sayang...! Nanti malam kita tunangan.” (RS hlm. 17-18)

Namun, konstruksi tersebut mengalami dekonstruksi ketika David menunjukkan perubahan sikap yang bertentangan dengan citra awalnya. Perubahan ini tampak dalam kutipan berikut.

“Sering juga David ditahan oleh Chen Chen...” (RS hlm. 67)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa oposisi biner antara laki-laki setia dan tidak setia menjadi tidak stabil. Dalam perspektif dekonstruksi, karakter David tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai entitas yang mengalami kontradiksi internal. Hal ini menegaskan bahwa makna karakter dibentuk melalui relasi yang tidak tetap dan terbuka terhadap reinterpretasi.

Dekonstruksi Tokoh Joni

Pada awal kemunculannya, tokoh Joni dikonstruksikan sebagai sosok yang memiliki citra negatif, seperti pengganggu dan individu yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hari-hari selanjutnya Amei lalui dengan tenang...” (RS hlm. 45-46)

Namun, konstruksi tersebut tidak bersifat tetap. Perubahan karakter Joni tampak ketika ia menunjukkan keberanian dan tanggung jawab, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Hai Jurig! Kamu jangan pengecut...” (RS hlm. 70)

Selain itu, sikap kepedulian Joni juga tergambar dalam kutipan berikut.

“Begitu berjalan membelakangi dokter tadi...” (RS hlm. 81)

Ketekunan dan sikap pantang menyerah Joni juga tampak dalam kutipan berikut.

“Malah setiap hari yang datang si Joni...” (RS hlm. 59)

Ambiguitas karakter Joni menunjukkan bahwa oposisi biner antara tokoh antagonis dan protagonis tidak dapat dipertahankan secara mutlak. Dalam kerangka dekonstruksi, karakter Joni merepresentasikan kompleksitas identitas yang tidak dapat direduksi dalam satu kategori tertentu.

Dekonstruksi Tokoh Petugas Kantor Imigrasi

Selain tokoh utama, dekonstruksi juga tampak pada representasi institusi formal melalui tokoh petugas imigrasi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Jam satu siang David serta Amei dipanggil kembali...” (RS hlm. 126)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya kontradiksi antara ekspektasi terhadap institusi formal dengan realitas praktik yang terjadi. Tokoh petugas imigrasi yang seharusnya membantu justru mempersulit proses administrasi. Hal ini menunjukkan

dekonstruksi terhadap oposisi biner antara institusi yang adil dan tidak adil. Dengan demikian, teks menghadirkan kritik implisit terhadap struktur sosial yang tidak sepenuhnya berpihak pada individu.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam novel *Ranting Sakura* bersifat tidak stabil dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dekonstruksi terhadap judul, representasi TKW, serta karakter tokoh membuktikan bahwa teks sastra mengandung kontradiksi internal yang membongkar struktur makna yang tampak dominan. Dengan demikian, pendekatan dekonstruksi memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap teks, sekaligus mengungkap kompleksitas makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam novel *Ranting Sakura* karya Maria Bo Niok tidak bersifat tunggal dan stabil, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, ditemukan bahwa judul, representasi Tenaga Kerja Wanita (TKW), serta karakter tokoh dalam novel mengalami pergeseran makna yang membongkar oposisi biner yang selama ini dianggap mapan. Judul *Ranting Sakura* tidak lagi dimaknai semata sebagai simbol keindahan, tetapi juga merepresentasikan penderitaan dan perjuangan hidup tokoh utama. Representasi TKW dalam novel menunjukkan adanya ketegangan antara citra ideal dan realitas sosial, sehingga membentuk konstruksi makna yang ambivalen. Sementara itu, karakter tokoh seperti Amei, David, dan Joni memperlihatkan ambiguitas yang menegaskan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan kontekstual.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa teks sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun konstruksi makna yang kompleks dan kontradiktif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan dekonstruksi efektif digunakan untuk mengungkap ketidakstabilan makna serta membongkar struktur hierarkis dalam teks sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami representasi pekerja migran perempuan melalui perspektif kritis, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra dengan pendekatan dekonstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R. R., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2024). Deconstruction Jacques Derrida: Deconstruction in the novel *Sang Keris* by Panji Sukma. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 257–265. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Boniok, M. (2007). *Ranting Sakura*. Yogyakarta: P_Idea (Kelompok Pilar Media).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diana, R. S. (2025). Dekonstruksi makna pada novel *Mari Pergi Lebih Jauh* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menggunakan pendekatan Derrida. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.922>
- Fajrin, H. (2011). *Dekonstruksi dalam novel Laskar Pelangi*. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi konsep perempuan tiga zaman: Kajian dekonstruksi Jacques Derrida. *LITERA*, 20(1).
- Maulida, N. A. (2023). The deconstruction in the short story *Jimat Sero* by Eka Kurniawan. *Jurnal Kawruh Abiyasa*, 3(1), 25–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nani, Wajdi, F., Hajrah, & Syawal, S. (2025). Cinta, dendam, dan ambiguitas: Kajian dekonstruksi Derrida dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam novel *Aurora di Langit Alengka* karya Agus Andoko. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 1721–1769.
- Norris, C. (2003). *Deconstruction: Theory and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Parreñas, R. S. (2015). *Servants of globalization: Migration and domestic work* (2nd ed.). Stanford University Press.
- Prasetyawati, A. E., Aulia, L. A., & Agustini, A. (2025). Analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam film pendek “Aphrodite Stereotype”: Kajian sosiologi sastra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 439–447. <https://doi.org/10.62710/6mbrkt10>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. W. (2022). Dekonstruksi nilai hidup pastor dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. *Jurnal Bebasan*, 9(2), 1–17.
- Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Dekonstruksi tokoh dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.25077/majis.2.2.31.2020>

- Trihandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotipe tokoh ayah dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya: Kajian dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49–54. <https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654>
- Wahyuni, P., & Kusumaningrum, R. N. (2020). Dekonstruksi feminisme dan kondisi sosial masyarakat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 213–231.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Zulfikar, M. N., & Qomariyah, U. (2026). Dekonstruksi peran gender dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–13. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>

